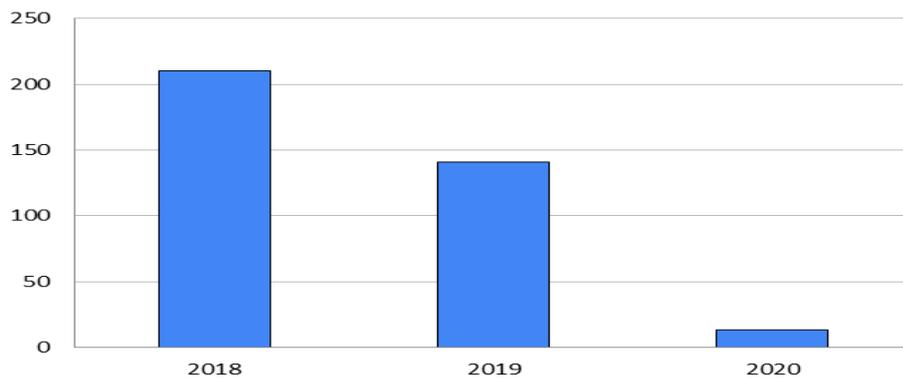


BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

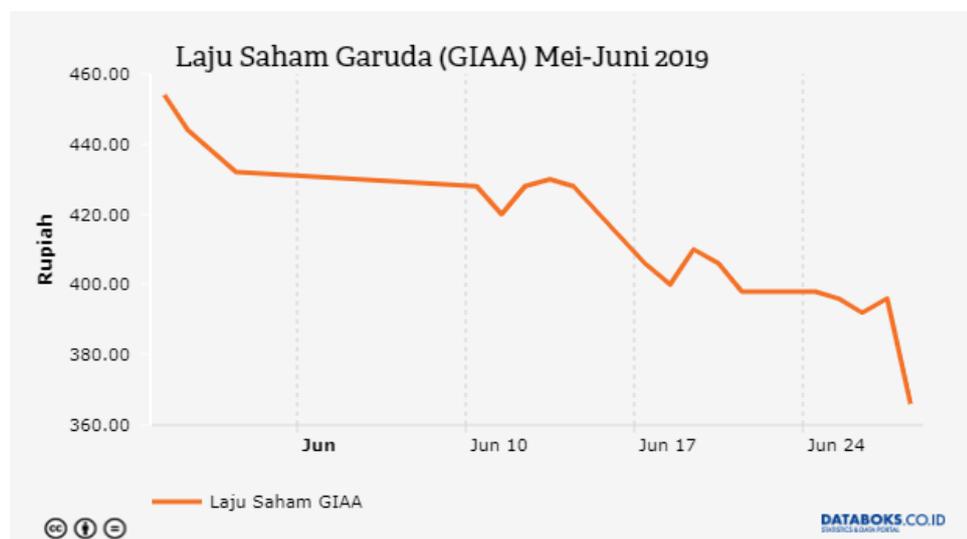
Pada era globalisasi saat ini, adanya persaingan yang semakin cepat sehingga dapat mengancam kelangsungan suatu bisnis di masa mendatang. Salah satu cara dalam mencegah hal itu terjadi adalah dengan meningkatkan *Corporate Performance* (Alfian, 2020). *Corporate Performance* sendiri merupakan ukuran kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang menggambarkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola serta mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya (Permatasari & Widianingsih, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang menjadi salah satu sumber pendapatan negara, dinilai perlu untuk memiliki *Corporate Performance* yang baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi negara. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Fenomena selama 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa kinerja BUMN mengalami penurunan sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Laba BUMN 2018-2020 (dalam triliun rupiah)

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Dari Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 BUMN menghasilkan laba bersih sebesar 210 triliun, namun menurun di tahun 2019 menjadi 141 triliun dan kemudian menurun lagi menjadi hanya 13 triliun di tahun 2020. Salah satu BUMN yang mendapat perhatian publik adalah Garuda dimana selama 3 tahun terakhir BUMN ini selalu mengalami kerugian dan memiliki proporsi utang hampir 3 kali diatas nilai ekuitas. Pada tahun 2019, ekuitas Garuda memiliki nilai negatif. Kondisi ini tentu berdampak terhadap nilai saham Garuda seperti yang tertera pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2 Laju Saham Garuda Mei - Juni 2019

Sumber : databoks.co.id

Pada bulan Juni awal saham PT Garuda seharga Rp450 per lembar namun seketika menurun di akhir bulan yang sama yaitu menjadi Rp370 per lembar saja. Penurunan *Corporate Performance* tersebut terjadi bersamaan dengan kasus PT Garuda Indonesia yang diketahui telah menyalahgunakan dana Program Bina Lingkungan dan Kemitraan (PKBL) yang merupakan program CSR Garuda Indonesia, namun ternyata digunakan untuk keperluan pemilihan umum yang diselenggarakan pada tahun 2019 oleh Ikatan Awak Kabin Garuda Indonesia (IKAGI). Masalah lain yang ditemukan pada Garuda Indonesia adalah laporan keuangan tahun 2018 mereka yang tidak mengikuti aturan Pernyataan Standar

Dinaraty Alya Putri, 2022

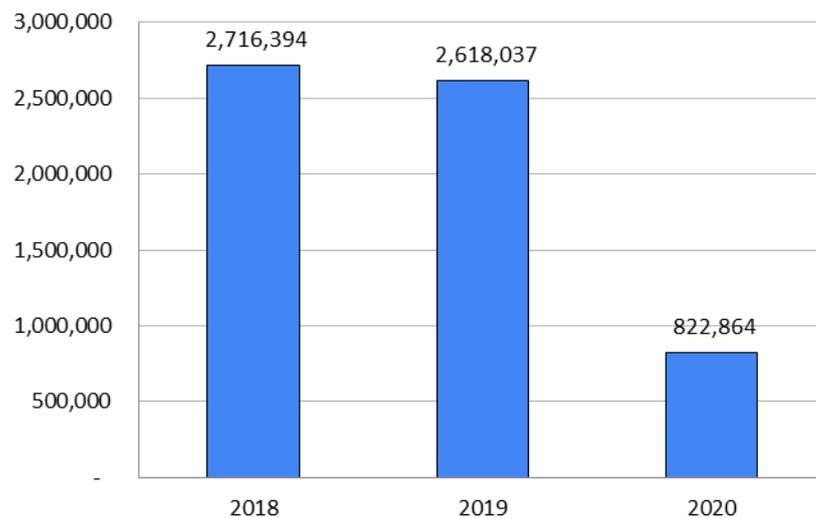
PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DALAM MEMODERASI PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP CORPORATE PERFORMANCE

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Akuntansi Keuangan (PSAK) dimana PT Garuda Indonesia dalam pembukuan menunjukkan *net income* sebesar Rp11,33 miliar, sedangkan sebelumnya (2017) menunjukkan kerugian sebesar USD216,5 juta. PT Garuda Indonesia rupanya mengakui piutang PT Mahata Aero Teknologi (MAT) mengenai pemasangan wifi sebagai laba. Akibat hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun meminta PT Garuda Indonesia untuk membuat kembali (*restatement*) *financial report* periode 2018 milik mereka. Setelah itu diketahui bahwa pada tahun 2018 sebenarnya PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp2,4 triliun.

Selain Garuda, terdapat fenomena lainnya yaitu yang terjadi pada PT Pertamina. Perusahaan tersebut mengalami penurunan *Corporate Performance* yang terlihat dari penurunan laba tahun berjalannya seperti pada grafik berikut :



Gambar 3. Laba PT Pertamina 2018-2020 (dalam ribuan USD)

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan Gambar 3 tersebut dapat diketahui bahwasanya PT Pertamina mengalami penurunan laba dari tahun 2018 sebesar USD 2.716.394 menjadi USD 2.618.037 pada tahun 2019, kemudian menurun kembali menjadi USD 822.864 di tahun 2020. Pada ketiga tahun tersebut pula PT Pertamina mendapat penghargaan atas program CSR-nya. Namun pada periode yang sama, perusahaan tersebut terjerat kasus kebocoran minyak yang mencemarkan lingkungan dan berdampak

kepada masyarakat sekitar lokasi tragedi. Pada tahun 2018, kebocoran minyak Pertamina terjadi di Balikpapan hingga menyebabkan 5 orang tewas. Sedangkan pada tahun 2019, kebocoran minyak Pertamina terjadi di Karawang dan berdampak kepada 8.000 orang. Masih pada periode yang sama, PT Pertamina juga terjerat kasus korupsi terkait investasi akuisisi aset Roc Oil Company (ROC) di Blok Baster Manta Gummy (BMG) Australia sehingga negara mengalami kerugian senilai USD 31 juta.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa baik PT Garuda Indonesia maupun PT Pertamina telah memiliki program CSR. Namun, *Corporate Performance* PT Garuda Indonesia dan PT Pertamina menunjukkan penurunan. Di sisi lain, *Corporate Performance* PT Garuda dan PT Pertamina mengalami penurunan akibat praktik GCG yang buruk dari kedua BUMN tersebut. Fenomena yang terjadi pada PT Garuda dan PT Pertamina berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian (Abdullah et al., 2019); (Putri et al., 2021); juga (Naek & Tjun Tjun, 2020) yang menunjukkan bahwa praktik CSR memberikan dampak yang positif bagi peningkatan *Corporate Performance*. Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh CSR terhadap *Corporate Performance* dengan menggunakan BUMN non-keuangan sebagai objek penelitian. Praktik penerapan GCG digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dengan dilandasi pemikiran bahwa penerapan CSR dapat memberikan pengaruh positif bagi perbaikan *Corporate Performance* jika diikuti dengan penerapan GCG yang baik.

I.2 Perumusan Masalah

Dilihat dari fenomena tersebut, permasalahan yang akan dikaji lebih mendalam oleh peneliti adalah seperti berikut ini :

1. Apakah CSR berpengaruh positif terhadap *Corporate Performance*?
2. Apakah penerapan GCG berperan dalam memperkuat pengaruh CSR terhadap *Corporate Performance*?

I.3 Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan yaitu secara empiris membuktikan atas :

1. Untuk menguji pengaruh positif CSR terhadap *Corporate Performance*.
2. Untuk menguji peran GCG dalam memperkuat pengaruh CSR terhadap *Corporate Performance*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Aspek teoritis (keilmuan) : Diharapkan agar penelitian ini akan meningkatkan *body of knowledge* di bidang CSR, khususnya dalam hal dampaknya terhadap *Corporate Performance*, yang diperkuat oleh peran penerapan GCG serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan/atau referensi untuk penelitian sejenis.

2. Aspek praktis (guna laksana) :

- a. Bagi Akademisi

Diharapkan agar penelitian ini dapat menghasilkan lebih banyak pemahaman untuk peneliti serta dapat menjadi sumber dalam penelitian selanjutnya terutama perihal melaksanakan CSR.

- b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan evaluasi kepada pemerintah tentang peran GCG dalam memperkuat pengaruh CSR terhadap *Corporate Performance*.